

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relawan merupakan orang yang secara sukarela mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan yang biasanya berkaitan erat dengan bencana. Relawan adalah seseorang yang karena keinginan dari hati nuraninya membarikan segala yang dimiliki yaitu tenaga, pikiran, harta, waktu dan lainnya secara ikhlas sebagai wujud tanggung jawab sosial pada masyarakat tanpa berharap pamrih seperti upah (imbalan), kedudukan, kekuasaan, karier atau kepentingan yang lain (Melina, 2012). Hal-hal yang dapat dilakukan relawan pada saat bencana antara lain *rescue* (penyelamatan), evakuasi, pelayanan kebutuhan pangan dan sandang, pelayanan kesehatan, mengajak anak-anak korban bencana untuk bermain atau pemulihan sosial psikologis, logistik, serta pendataan.

Bencana menurut UU No 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Melina, 2012). Bencana dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, non-alam dan sosial. Bencana non-alam diakibatkan oleh rangkaian peristiwa non-alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit. Wabah Corona Virus (Covid-19) termasuk bencana non-alam dengan penyebaran penyakit Covid-19 yang terjadi secara cepat dan masif sehingga mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat.

Jumlah kasus Covid-19 di masyarakat sampai saat ini terus bertambah. Berdasarkan data pemerintah hingga 10 Agustus 2020 pukul 12.00 WIB, jumlah kasus Covid-19 mencapai 127.083 kasus dengan 82.236 pasien yang dianggap sudah sembuh dan 5.765 orang yang meninggal dunia akibat Covid-19 (Kompas.com, 2020). Penularan virus corona masih terjadi di masyarakat meskipun pandemik Covid-19 sudah berjalan lebih dari lima bulan. Berbagai kebijakan telah diterapkan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 diantaranya himbauan untuk memakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun, *social distencing* dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Wabah Covid-19 yang semakin menyebar di Indonesia menggerakkan masyarakat dan kelompok komunitas untuk bersinergi dengan pemerintah membantu menekan angka penularan dan mengobati korban.

Kebutuhan relawan untuk membantu mengatasi pandemi sangat tinggi mengingat jumlah korban yang terus meningkat, terutama untuk relawan medis.

Mengutip dari berita Idionline pada tanggal 18 Juni 2020, Koordinator Medis RSDC Wisma Atlet yaitu dr. Hartati B. Bangsa menyampaikan bahwa pada awal rekrutmen relawan medis, kendala yang dihadapi adalah relawan sulit mendapatkan izin dari orangtua atau keluarga. Banyak relawan mengundurkan diri karena tidak mendapat izin, meskipun ada kompensasi yang diberikan oleh pemerintah. Relawan datang atas dasar sukarela dan keinginan tulus untuk membantu serta mengabdikan. Jumlah relawan pada awal pandemik hanya 5 tim, setiap tim berjumlah 5-6 orang, sedangkan pasien yang mengantri untuk dilayani kurang lebih 250 pasien. Alat Pelindung Diri (APD) yang seharusnya digunakan delapan jam menjadi enambelas jam karena kondisi pasien tidak berhenti masuk dan harus dilayani bila ada rujukan. Asumsi panggilan pahlawan, disematkan atau tidak kepada relawan tidak menjadi persoalan. Menurut dr. Tati, relawan atau aktivis kemanusiaan adalah jalan panjang pengabdian dan panggilan jiwa serta perasaan empati merasakan satu penderitaan yang menjadi motivasi utama. Sebagai relawan medis yang berjuang digaris akhir di masa pandemik, keluar dari *redzone* (area terisolir dengan *high risk transmission*) dalam keadaan hidup atau tidak terinfeksi Covid19 sudah membuat relawan bersyukur (idionline.org, 2020).

Altruisme merupakan salah satu sikap yang dimiliki relawan, yaitu peduli dan membantu orang lain tanpa memikirkan untung rugi dan selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, serta selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan. Altruisme adalah anomali yang didefinisikan sebagai pengorbanan diri tanpa imbalan pribadi yang jelas. Sejumlah studi tentang relawan menurut Unger (1991) yang mengutip alasan altruistik menjadi motivasi utama untuk menjadi sukarelawan dengan definisi altruisme yang bervariasi yaitu: membantu orang (Howarth, 1976), memberi manfaat bagi anak-anak (Henderson, 1981), pekerjaan-karena suatu alasan (Gittman, 1975), menunjukkan kepedulian (Jenner, 1981), menunjukkan menyatakan patriotisme (Moskos, 1971), melayani masyarakat (Chapman, 1980) dan masing-masing definisi tersebut menunjukkan motif yang sama yaitu tidak mementingkan diri sendiri.

Altruisme merupakan tindakan nyata yang positif terutama saat kondisi bencana dengan upaya meringankan penderitaan orang lain tanpa mengharap imbalan. Faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan altruisme menurut Wortman adalah: a) suasana hati, yaitu keadaan psikologis yang nyaman dan emosi yang terkendali akan mendorong seseorang memberikan

pertolongan lebih banyak; b) meyakini keadilan dunia, yaitu adanya timbal balik dari apa yang dilakukan; c) empati; d) faktor situasional yaitu kondisi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan; dan e) faktor sosio-biologis (Nielsen, 2010).

Penelitian (Laila & Asmarany, 2015) menunjukkan faktor yang menyebabkan altruisme pada relawan adalah faktor internal yaitu keinginan dari diri sendiri untuk menolong orang lain dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu adanya orang yang membutuhkan. Keinginan untuk menolong yang datang dari diri sendiri dan membuat relawan dapat memberikan pertolongan dengan tulus tanpa paksaan dan mengharapkan imbalan. Kesigapan menolong sebagai bentuk perilaku altruisme dapat dilakukan relawan walaupun dengan mengorbankan diri sendiri. Pengorbanan tersebut dapat berupa harta, benda, tenaga, pikiran dan atau nyawa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2016) menunjukkan bahwa seseorang dengan empati yang tinggi dapat menunjukkan perilaku altruisme dalam kehidupan sehari-hari dan seseorang yang bisa merasakan kondisi orang lain akan lebih mudah memunculkan perasaan peduli terhadap orang lain.

Relawan Covid-19 memiliki tantangan yang berbeda. Relawan dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua masyarakat percaya pada wabah Covid-19, walaupun data kasus positif dan kematian sudah dipublikasikan melalui berbagai media. Ketulusan relawan dalam memberikan bantuan dengan segala upaya dan mengorbankan nyawa demi kesembuhan orang lain masih diperdebatkan oleh sebagian masyarakat. Perdebatan tersebut diakibatkan karena adanya kompensasi yang diterima oleh relawan yang membantu wabah Covid-19. Salah satu tempat karantina Covid-19 di Jakarta menunjukkan bahwa relawan datang dari berbagai kalangan dengan berbagai motif mengingat adanya kompensasi yang diberikan oleh pemerintah. Namun, tidak semua relawan yang mendaftar karena murni ingin menolong, ada juga relawan yang mendaftar karena melihat kompensasi yang diberikan dan menjadikannya sumber penghasilan, ikut-ikutan teman, diperintah atasan, ingin lebih dihargai dan motif-motif yang lain. Relawan yang datang karena motif tertentu untuk keuntungan dirinya tampak kurang menjiwai dalam menjalankan tugas sehingga pelayanan yang diberikan kurang maksimal dan ketika menghadapi permasalahan di lapangan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada melihat manfaat dan dampak untuk orang lain. Misalnya, ketika menghadapi masyarakat yang sulit diedukasi, relawan yang altruismenya rendah cenderung menggampangkan, yang terpenting baginya adalah sudah menjalankan tugas dan tidak memastikan apakah yang diedukasi memahami

dan melaksanakan atau tidak sehingga memunculkan polemik baru seperti salah persepsi atau mengabaikan arahan yang telah diberikan. Sedangkan relawan yang tulus membantu dengan sukarela akan melaksanakan tugas dengan baik dan memastikan dan memastikan bahwa apa yang dilakukan memberi manfaat untuk orang lain dan cenderung mengabaikan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu penting untuk melihat altruism yang dimiliki oleh relawan Covid-19.

Mengutip berita dari acara Mata Najwa yang diselenggarakan oleh Trans7 pada tanggal 9 September 2020 mengenai ketulusan relawan dalam memberikan bantuan diungkapkan oleh seorang relawan bernama TM yang bertugas di rumah sakit rujukan Covid-19 di Kediri. TM mengungkapkan bahwa yang dihadapi relawan saat ini tidak hanya korban bencana tetapi juga orang-orang yang tidak mempercayai adanya wabah. Berjuang ditengah orang-orang yang tidak percaya dirasakan TM dan menjadi sangat berat dengan berbagai stigma negatif yang disematkan pada relawan seperti dianggap mencari keuntungan karena mendapat kompensasi. TM menambahkan jika dibandingkan dengan pendapatan TM sehari-hari sebelum pandemik, TM mengungkapkan bahwa kompensasi yang diterima tidak sebanding dengan pendapatan sebagai dokter spesialis yang biasanya TM dapatkan. Sejak menjadi relawan TM tidak lagi membuka klinik mandiri dan fokus di rumah sakit membantu menangani pasien Covid-19. Salah satu yang membuat TM tetap ingin mengabdikan sebagai relawan adalah melihat rekan-rekan sejawat TM yang juga relawan Covid-19 yang meninggal karena terpapar akibat sering berinteraksi dengan pasien. Hingga saat ini sudah 4 orang rekan TM yang meninggal dan TM menambahkan bahwa pengorbanan ini dilakukan bukan karena berharap kompensasi dari pemerintah tetapi karena keinginan untuk menolong. TM juga menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap ketulusan relawan yang dengan sukarela membantu tidak menjadi persoalan karena yang lebih penting menurut TM adalah kesembuhan orang lain. Selain membantu menangani di rumah sakit, TM juga aktif memberikan edukasi kepada masyarakat melalui whatsapp dan lingkungan sekitar untuk tetap mengikuti arahan pemerintah agar penyebaran penyakit dapat dikurangi. TM mengungkapkan bahwa kesadaran dan kepedulian setiap orang untuk saling membantu sangat dibutuhkan dalam kondisi darurat seperti saat ini karena bencana yang sedang dihadapi berbeda dan tidak dapat diprediksi penyelesaiannya sehingga kerelaan membantu orang lain menjadi karakteristik yang tampak pada relawan (Trans7, 2020).

Penelitian terkait karakteristik altruisme pada relawan menunjukkan bahwa relawan memiliki karakteristik altruisme lebih tinggi dibandingkan

dengan seseorang yang bukan relawan. Karakteristik altruisme yang dimiliki relawan antara lain simpati, kepercayaan diri (*self efficacy*), sikap dan emosi yang positif dimana emosi yang ditampilkan cenderung stabil, serta memiliki standart moral yang tinggi (Melina, 2012).

Relawan membutuhkan kekuatan fisik dan psikis. Relawan secara drastis dihadapkan oleh realita mengenaskan yaitu bencana yang menimbulkan banyak korban. Relawan harus memiliki keterampilan praktis saat terjun di lokasi bencana agar dapat bertindak secara strategis, seperti kondisi psikologis yang kuat secara fisik maupun mental dan berani untuk menghadapi situasi bencana. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda ketika berhadapan dengan situasi yang tidak tenang. Melihat fakta di lapangan, banyak korban yang tertular dan meninggal akan memberikan dampak psikologis yang besar bagi seorang relawan. Relawan selain merasa terpanggil untuk menolong sesama, juga harus memiliki kekuatan mental untuk tetap tenang ketika memberi pendampingan serta terlibat penuh dalam kegiatan pencegahan.

Menjadi relawan Covid-19 berbeda dengan relawan bencana alam. Relawan Covid-19 memiliki tugas dan peran masing-masing, antara lain a) membantu menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat, b) membantu mengedukasi dan memberikan dukungan psikologis untuk mengurangi kepanikan masyarakat selama wabah Covid-19, c) membantu dalam mengorganisir dan mengarahkan masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai alur tes serta alur tindakan di masyarakat dan rumah sakit, d) membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh OTG (mereka yang tertular Covid-19 tanpa gejala dan ODP (mereka yang memiliki kontak dekat dengan) seseorang yang tertular virus Covid-19 yang melakukan karantina mandiri, e) membantu penyaluran kebutuhan dasar masyarakat khususnya OTG dan ODP di karantina rumah dan kelompok rentan, dan f) untuk tenaga medis relawan tersebut dapat memberikan dukungan bagi dokter, perawat, pekerja rumah sakit, petugas ambulans, dll. Jika diperlukan, tenaga medis yang terlatih dapat melakukan edukasi pencegahan dan rapid test kepada kelompok OTG dan fasilitas umum dengan menggunakan APD (masker dan sarung tangan non steril sekali pakai) dan hasil tes dilaporkan melalui mekanisme pelaporan sebagai upaya pengendalian infeksi (bnpn.go.id, 2020). Pada umumnya relawan datang pasca bencana, sedangkan relawan Covid-19 bergabung pada saat bencana belum selesai sehingga memungkinkan relawan untuk menjadi korban. SP (64 tahun) warga Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, wanita pensiunan perkebunan ini dinyatakan positif Covid-19 pada perayaan hari raya Idul Fitri. SP tertular dari anak perempuan SP berinisial RG (49

tahun) yang menjadi relawan Covid-19 dan terpapar karena sering berinteraksi dengan pasien Covid-19 (idntimes.com, 2020).

Jumlah kematian relawan medis di Indonesia sampai tanggal 1 Agustus 2020 tercatat 153 kasus dengan kelompok kematian terbanyak adalah dokter yang mencapai 73 kasus kematian dan disusul perawat 55 kasus kematian (cnnindonesia.com, 2020). Kematian relawan yang cukup tinggi tidak hanya terjadi karena relawan bersinggungan dengan pasien Covid-19, tetapi juga karena berbagai factor seperti tidak memakai alat pelindung diri yang sesuai standart sehingga mudah terpapar, kelelahan, atau juga karena adanya relawan yang kurang cermat dan hati-hati dalam melaksanakan tugas contohnya memberi toleransi orang-orang yang tidak sesuai prosedur yang ditetapkan. Relawan yang abai dan kurang hati-hati tidak mempertimbangkan dampak dari tindakan toleransi yang dilakukan terhadap kesalahan atau kekurangan orang lain sehingga dapat membahayakan orang disekitarnya termasuk relawan lain yang bertugas. Kasus kematian relawan cukup tinggi, namun banyak orang yang ingin bergabung menjadi relawan. Ketua Koordinator Relawan Gugus Tugas Penanganan Covid-19, Andre Rahadian dalam keterangannya mengatakan bahwa sebanyak 23.472 orang terdaftar dalam relawan Covid-19. Tim relawan gugus tugas bekerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) untuk mendapatkan relawan medis dan menurut hasil rekapitulasi data per hari Kamis (16/4) dari jumlah tersebut 4.401 orang yang merupakan relawan medis, sementara 19.071 orang lainnya termasuk relawan non-medis yang tersebar dari provinsi Aceh hingga Papua dan jumlah relawan yang paling besar berada di Jawa Barat yaitu sekitar 5.900 orang (bnpn.go.id, 2020).

Relawan yang mendaftar melalui seleksi terlebih dahulu dan pembinaan untuk ditempatkan di rumah sakit darurat rujukan Covid-19 dan lembaga lain seperti bandara, terminal dan stasiun. Ketua Koordinator gugus tugas penanganan Covid-19 menjelaskan bahwa para relawan melihat Covid-19 sebagai tantangan yang harus dihadapi bersama, virus ini bisa menjangkiti semua orang, sehingga rasa persatuan dan kesatuan ingin menolong sangat besar. Semua orang yang memiliki kemampuan, baik medis maupun non-medis, yang ada kelebihan dana, atau yang punya waktu, ini sama-sama bergabung di tim relawan untuk membantu pemerintah maupun komunitasnya sendiri agar bisa cepat menangani penyebaran Covid-19 (bnpn.go.id, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Agustus 2020, FB salah seorang relawan Rumah Sakit Darurat Covid-19 di Lamongan menyatakan bahwa menjadi relawan adalah panggilan jiwa atas dasar rasa kemanusiaan

untuk membantu dan berupaya menanggulangi wabah bersama-sama, pada awalnya keluarga tidak mengizinkan karena takut tertular dan dikucilkan masyarakat. FB menambahkan resiko yang dihadapi lebih besar daripada motivasi kompensasi yang ditawarkan, namun karena rasa empati terhadap sesama membuat FB tetap tergerak untuk berpartisipasi menolong korban dengan menjadi relawan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh rekan FB yang juga relawan medis di RS darurat Covid-19, NV mengungkapkan bahwa untuk relawan Covid-19 yang dipekerjakan oleh pemerintah mendapatkan kompensasi terutama yang ditempatkan di rumah sakit, namun relawan yang hanya mengharapkan kompensasi tanpa punya rasa peduli, empati dan keinginan menolong yang tulus tidak akan bertahan lama dan memilih mengundurkan diri karena resiko yang dihadapi relawan juga diperhitungkan seperti tertular dan menularkan pada keluarga dan bahkan kematian.

Hurlock (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi emosi dan perasaan orang lain serta dapat membayangkan diri sendiri berada pada kondisi orang lain. Empati yang dimiliki membuat seseorang tergerak hatinya untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Berdasarkan penelitian Stocks dan Lishner (2009) empati membangkitkan motif altruistik, tujuan akhirnya adalah untuk melindungi atau meningkatkan kesejahteraan orang yang merasakan empati dimana empati mengacu pada respon emosional yang berorientasi kongruen dengan kesejahteraan yang dirasakan orang lain dan dihasilkan dari mengadopsi perspektif tersebut (yaitu, membayangkan pikiran dan perasaan) dari seseorang yang jelas membutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2019) mengenai empati dengan perilaku altruisme pada subyek guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek-aspek empati yaitu aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress* dengan perilaku altruisme. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa empati memiliki sumbangan efektif sebesar 32,1% terhadap perilaku altruisme pada guru anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru yang artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruisme.

Pernyataan mengenai altruisme juga diungkapkan oleh VN, relawan non medis yang bertugas di bandara Juanda melalui wawancara pada tanggal 29 Agustus 2020. VN menyatakan bahwa motif utama menjadi relawan adalah karena rasa empati pada para korban dan melihat kurva penularan Covid-19 yang belum melandai serta dampak dari bencana wabah Covid-19 yang

mengganggu kehidupan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial. VN tergerak untuk menjadi relawan dengan harapan penularan Covid-19 dapat berkurang. VN juga membenarkan adanya kompensasi yang diterima sebagai relawan, namun bukan kompensasi yang menjadi tujuan utama VN melainkan kepuasan melihat angka kesembuhan bertambah dan penurunan jumlah kasus baru. Menjadi relawan Covid-19 dari kalangan non-medis menurut VN memberikan pengalaman yang berbeda seperti ketika VN berhadapan dengan orang-orang yang percaya bahwa Covid-19 adalah konspirasi kelompok tertentu membuat VN sulit memberikan edukasi. Menurut VN, orang-orang yang memiliki pemahaman berbeda cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan dan menolak untuk diperiksa. Mengedukasi orang dengan pendirian tersebut sering membuat VN emosi, tetapi VN selalu berusaha untuk mengontrol emosi. Emosi yang stabil ketika menghadapi berbagai kondisi menurut VN sangat dibutuhkan oleh seorang relawan sehingga tidak mudah emosi terutama saat menghadapi orang-orang yang memiliki pemikiran tidak sejalan, dan menghadapi sikap masyarakat yang menganggap relawan sebagai penyebar virus karena berhadapan dengan korban atau orang yang berpotensi membawa virus Covid-19.

Definisi kematangan emosi adalah seberapa baik seseorang dapat bertahan terhadap situasi, mengendalikan emosi dan berperilaku secara dewasa saat berhubungan dengan orang lain serta merasakan emosi yang tepat dalam situasi yang tepat dan mengungkapkannya dalam jumlah yang tepat (Brar, 2017). Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif. Davidoff (1991) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelolah emosinya dengan baik dan dapat mengungkapkan emosinya pada sesuatu yang bermanfaat sehingga emosi yang ada pada dirinya tidak dihilangkan melainkan dikelola dengan baik.

Kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap perilaku altruisme. Kematangan emosi adalah keadaan individu yang mampu memberikan respon positif ketika menghadapi tantangan hidup baik ringan maupun berat dan dapat menyelesaikan, mengendalikan emosi serta mengantisipasi situasi secara kritis. Hasil penelitian (Haryati, 2013) menunjukkan perilaku altruisme memberikan pengaruh positif terhadap orang lain dengan salah satu variabel yang mempengaruhi yaitu kematangan emosi. Wujud perilaku altruisme ditunjukkan dengan menolong atau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan baik kesulitan materiil maupun moril. Kematangan emosi yang dimaksudkan dalam

penelitian tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik tanpa menimbulkan gangguan perasaan tertentu yang menghambat penyelesaian masalah, dapat mempertimbangkan pendapat orang lain terkait keinginan pribadi yang sejalan dengan harapan masyarakat dan dapat mengungkapkan dengan tepat emosi yang muncul terkait pemahaman diri terhadap orang lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Asih (2010) pada guru anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa empati yang tinggi pada diri pendidik akan menjadikan pendidik memiliki keinginan untuk menolong anak didik karena turut merasakan keadaan emosional dan mengambil perspektif orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara empati, kestabilan emosi, jenis kelamin dan perilaku untuk menolong anak didik yang membutuhkan bimbingan.

Altruisme merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik dan psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Altruisme menjadi tindakan yang diharapkan oleh semua kalangan pada masa sulit menghadapi wabah Covid-19. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar rumah sakit rujukan Covid-19 pada tanggal 25 Agustus 2020, banyak orang khawatir pada kesehatan diri sendiri dan tampak melakukan upaya-upaya pencegahan penularan virus dengan memakai masker, mengurangi aktivitas diluar rumah, menghindari kerumunan dan menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Kerelaan menolong orang lain ditunjukkan relawan dengan tetap bersinggungan dengan korban dan orang-orang yang berpotensi menularkan virus Covid-19 serta memberikan pendampingan dan edukasi pada masyarakat tentang bahaya virus Covid-19 dan cara mencegah penularan. Namun tidak semua relawan menolong tanpa pamrih mengingat relawan Covid-19 berbeda dengan relawan bencana pada umumnya dimana relawan Covid-19 mendapat kompensasi secara materi dari pemerintah. Motif relawan yang mendaftar juga bervariasi sehingga menjadi penting untuk melihat altruisme yang dimiliki oleh relawan Covid-19. Hal ini dikarenakan relawan yang berjiwa altruistik cenderung akan melaksanakan tugas dengan memberikan pelayanan yang maksimal sehingga kepuasan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh penerima bantuan.

Merujuk pada latar belakang tersebut diatas, maka empati dan kematangan emosi menjadi variabel yang perlu diuji hubungannya dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19.

B. Perumusan Masalah

Perilaku altruisme sangat erat kaitannya dengan citra relawan. Relawan Covid-19 dihadapkan dengan berbagai resiko seperti tertular, dikucilkan atau dijauhi orang sekitar, dan kematian. Oleh karena itu relawan harus memiliki altruisme yaitu menolong dengan sukarela tanpa pamrih dan dengan tujuan kesejahteraan orang lain. Di masa krisis seperti sekarang ini, sikap altruisme yang muncul harus datang dari diri sendiri karena hal ini akan mempengaruhi kinerja yang dilakukan selama menjadi relawan. Relawan yang memiliki empati cenderung akan memberikan pertolongan dengan pelayanan yang maksimal dengan mempertimbangkan penderitaan yang dialami orang lain. Selain itu, relawan juga harus mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi berbagai hal, sehingga perilaku yang muncul bukan karena keinginan sesaat atau pengaruh emosi tetapi sudah dipikirkan dengan matang. Relawan yang matang emosinya cenderung lebih mudah berperilaku altruisme. Empati dan kematangan emosi menjadi penting untuk menumbuhkan perilaku altruisme pada relawan sehingga relawan tetap dapat memberikan pelayanan maksimal meskipun dalam kondisi kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19?
2. Apakah ada hubungan empati dengan perilaku altruism pada relawan Covid-19?
3. Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19
- 2) Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19
- 3) Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Membuktikan secara empiris hubungan hubungan empati dan kematangan emosi dengan altruisme relawan Covid-19.
- 2) Memperkaya kajian penelitian yang berkaitan dengan empati, kematangan emosi dan altruisme.
- 3) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama psikologi klinis yang berkaitan dengan empati, kematangan emosi dan altruisme relawan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi para relawan
Mendukung kesejahteraan mental dan psikososial dalam kelompok sasaran selama pandemi Covid-19 untuk kerelaan menolong terhadap korban bencana. Selain itu sebagai acuan relawan agar memiliki kesadaran untuk menolong tanpa pamrih dan atas keinginan pribadi.
- 2) Bagi masyarakat umum
Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan empati dan kematangan emosi dengan altruisme relawan Covid-19.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya
Memberikan informasi yang akurat tentang perubahan sikap dan pemikiran dalam menghadapi kondisi yang serba sulit adalah langkah penting untuk intervensi penelitian berbasis krisis yang mendorong perilaku altruisme selanjutnya. Selain itu untuk memberikan data ilmiah guna membantu mengidentifikasi masalah psikososial selama wabah Covid-19.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang altruisme telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Rani (2019) tentang Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dan perilaku altruisme pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan adalah korelasi dengan teknik sampling kuota. Penelitian senada dilakukan oleh Ni'mah (2017) tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme yang menunjukkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruistik santri, apabila nilai empati santri naik maka nilai perilaku altruistik santri juga naik. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif dengan subyek santri laki-laki. Pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *Proportional Stratified random sampling*.

Hasil penelitian tentang *An Investigation of the Relations Between Altruisme, Empathy, and Spirituality* oleh Huber dan Douglas (2012) menyebutkan bahwa spiritualitas, altruisme, dan empati semuanya berhubungan secara signifikan satu sama lain. Pengalaman spiritual memiliki efek langsung pada altruisme dan kognisi spiritual memiliki efek tidak langsung pada altruisme melalui empati. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang berusia rata-rata 23 tahun yang ditentukan berdasarkan situasional. Pengukuran menggunakan skala yang sudah ada yaitu Skala Altruisme Laporan Diri (SRAS), Kuesioner Mengukur Empati Emosional (QMEE) dan Inventaris Seimbang dari Respons yang Diinginkan (BIDR) untuk variabel spiritualitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bierhoff dan Rohmann (2004) dari University Bochum tentang *Altruistic Personality in the Context of the Empathy-Altruisme Hypothesis*. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil spesifik dari variabel kepribadian berhubungan dengan sifat menolong dalam kondisi yang mudah melarikan diri dan sulit untuk melarikan diri. Perhatian empatik, sebagai respons spesifik situasi dari seorang pengamat yang menyaksikan penderitaan orang lain mampu memotivasi perilaku altruistik terutama dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi penderitaan orang lain.

Haryati (2013) melakukan penelitian tentang Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat Rumah Sakit Bunda Surabaya. Seluruh populasi dipakai sebagai subyek penelitian sehingga digunakan studi populasi dan tidak menggunakan teknik sampling tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit juga menunjukkan hubungan yang positif. Hubungan positif dan signifikan juga ditunjukkan dari religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit.

Penelitian tentang *Altruistic Behavior Among Adolescents In Relation To Their Emotional Maturity* oleh Brar (2017). Metode yang digunakan adalah metode survey deskriptif dengan menggunakan skala yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan lima kesimpulan, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan altruisme remaja putra dan putri, tidak ada perbedaan yang signifikan altruisme remaja desa dan kota, terdapat perbedaan yang signifikan kematangan emosi remaja putra dan putri,

tidak ada perbedaan yang signifikan kematangan emosi remaja desa dan perkotaan serta terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku altruisme dengan kematangan emosi pada remaja.

Berdasarkan penjelasan literatur penelitian di atas, perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Subyek dalam penelitian ini adalah relawan bencana Covid-19 dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu mendaftar sebagai relawan atas keinginan sendiri dan ditugaskan di rumah sakit rujukan Covid-19 atau lembaga yang diakui pemerintah untuk menanggulangi wabah Covid-19.
2. Penentuan sampel dilakukan dengan metode random sampling
3. Lokasi penelitian ini di seluruh Indonesia
4. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah altruisme sebagai variabel terikat dengan empati dan kematangan emosi sebagai variabel bebas.
5. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan varian survei